

# **The Intrinsic Elements in Children Story *Atfāl Al-Gābah* by Muhammad ‘Athiyyah Al-Ibrasyi (A Robert Stanton’s Structural Study)**

## **Unsur Intrinsik dalam Cerita Anak *Atfāl al-gĀbah* Karya Muhammad ‘Athiyyah Al-ibrasyi (Kajian Struktural Robert Stanton)**

**Muchamad Ali Ma’ruf\*, Nur Anisah Ridwan**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: muchamad.ali.1702316@students.um.ac.id

Paper received: 05-07-2021; revised: 19-07-2021; accepted: 31-07-2021

### **Abstract**

This research paper aims to describe the intrinsic elements in “*Atfāl al-Gābah*”, a story for kids written by Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi (2013). The story is analyzed using Robert Stanton’s structural theory, which includes (1) theme, (2) story facts, (3) literary devices, and (4) relationship between intrinsic elements. This descriptive qualitative research focuses on the three main elements contained in “*Atfāl al-Gābah*”. The data was collected by means of documentation. The findings indicate that (1) the major theme in the story is affection and the minor themes are jealousy and patience. (2) The analysis of the story facts shows that (a) the story flows chronologically; (b) with the King, Queens, and the aunt being the main characters, while the angels, the deer, and the bird being the supporting characters; (c) it also shows that the story took place in various settings such as the palace, the garden and the mountain peak. (3) The analysis of the literary devices reveals that (a) the story is told from a third-person point of view and (b) uses hyperbole and personification. (4) All of these intrinsic elements are related to one another.

**Keywords:** intrinsic elements prose, structural analysis, story for kids, “*Atfāl al-Gābah*”

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi (2013) berdasarkan teori struktural Robert Stanton yang terdiri atas: (1) tema, (2) fakta cerita, (3) sarana cerita, serta (4) keterkaitan antar unsur di dalamnya. Uraian pembahasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam cerita anak tersebut. Penelitian ini menggunakan peneliti dan tabel sebagai instrumennya dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tema mayor dalam cerita adalah kasih sayang, sedangkan tema minor berupa kecemburuan dan kesabaran. (2) Fakta cerita menunjukkan: (a) cerita menggunakan alur maju; (b) tokoh utama adalah Raja, Pangeran I, Pangeran II, Puteri, dan Bibi, sedangkan tokoh tambahannya adalah tiga Bidadari, Rusa, dua Petapa, dan Burung; (c) latar tempat berada di istana, taman istana, hutan, rumah, gubuk Petapa, puncak gunung, dan kebun indah, latar waktunya pagi, siang, sore, dan malam hari, latar sosialnya adalah status sosial kelas tinggi yang dimiliki semua tokoh utamanya, (3) Sarana cerita menunjukkan: (a) sudut pandang cerita menggunakan persona orang ketiga, serta (b) gaya bahasa dalam cerita meliputi hiperbola dan personifikasi. (4) Antar unsur instrik dari cerita ini memiliki keterkaitan satu sama lain.

**Kata Kunci:** unsur intrinsik prosa; kajian struktural; cerita anak; “*Atfāl al-Gābah*”

## 1. Pendahuluan

Sastra adalah karya seni bermediakan bahasa yang terbagi dalam tiga bentuk, yaitu drama, puisi, dan prosa (Rokhmansyah, 2014). Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita bebas, serta tidak terikat oleh rima dan irama (Mahliatussikah, 2018). Berdasarkan isinya, prosa terbagi menjadi dua jenis, yaitu prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi adalah prosa yang isinya berupa rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarangnya saja. Prosa fiksi ini masuk dalam kategori sastra anak yang ditujukan kepada anak-anak dengan bahasa yang menyesuaikan pola pikir dan penyampaian pesan kehidupan bermakna bagi mereka. Selain itu, dikutip dari buku "*Adab al-Atfāl*" (2019) terbitan Universitas Taibah, Arab Saudi, sastra anak memiliki berbagai fungsi yaitu: (1) sebagai pengenalan akidah anak di bidang keagamaan, (2) sebagai pengenalan sejarah masa lampau dan tradisi pada anak di bidang kebudayaan, (3) sebagai peningkatan pola pikir anak pada IPTEK di bidang pendidikan, (4) sebagai pengenalan nilai-nilai sosial pada anak di bidang kemanusiaan, (5) sebagai pengenalan bahasa-bahasa puitis pada anak di bidang seni, serta (6) sebagai pembangkit atau motivasi bagi anak-anak.

Cerita anak atau dongeng merupakan sastra anak yang bergenre prosa fiksi. Dalam setiap cerita terdapat struktur yang membangun berdirinya cerita tersebut. Struktur yang membangun cerita terbagi menjadi dua, yaitu struktur yang membangun dari dalam (intrinsik) dan struktur yang membangun dari luar (ekstrinsik). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada struktur dalam (intrinsik) cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi. Analisis unsur intrinsik ini dikenal dengan sebutan analisis struktural. Penelitian ini menggunakan model analisis struktural Robert Stanton yang mengungkapkan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari: tema (tema minor dan tema mayor), fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, latar), dan sarana cerita (sudut pandang dan gaya bahasa pengarang).

Cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi menarik untuk dikaji karena penggunaan bahasa yang sederhana, terdapat gambar-gambar menarik dan berwarna yang membuat anak-anak suka ketika membacanya, ukuran font yang digunakan dalam buku cerita ini relatif besar yang memudahkan anak-anak ketika membacanya, serta terdapat pesan moral tersirat bagi anak-anak, yaitu pesan untuk menjauhi sifat iri ketika melihat orang lain bahagia. Selain itu, sejauh pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, buku cerita ini belum pernah dianalisis oleh peneliti lain, khususnya penelitian tentang teori struktural.

Analisis struktural merupakan analisis karya sastra yang berfokus pada teks itu sendiri yang berupa aspek formal karya sastra (Mahliatussikah, 2018). Dari aspek formal itu kemudian diketahui keterkaitan hubungan antar unsur dalam karya sastra. Pendapat lain mengungkapkan bahwa analisis struktural merupakan analisis karya sastra pada setiap unsurnya beserta jalinan (koherensi) dari setiap unsur yang ada (Pradopo, 2017). Adapun tujuan dari analisis struktural adalah untuk memaparkan secara cermat dan detail mengenai keterkaitan semua unsur intrinsik karya sastra yang menghasilkan makna secara utuh (Nurgiyantoro, 2013). Unsur intrinsik dalam prosa terbagi menjadi tiga kategori yang meliputi: (1) tema, (2) fakta cerita, dan (3) sarana cerita. Tema terdiri dari dua jenis, yaitu: tema minor dan tema mayor. Adapun fakta cerita meliputi: tokoh (*as-syakhsyiyat*), alur (*al-habakah*), dan latar (*al-bī'ah*). Sedangkan sarana cerita meliputi: sudut pandang dan gaya bahasa (Stanton, 1965).

Cara yang dapat digunakan pada analisis struktural adalah dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2013). Pertama yang harus dilakukan adalah dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji bagaimana alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain lain dalam suatu karya sastra. Setelah mengetahui hasil identifikasi dan kajian tersebut, maka akan diketahui fungsi hubungan antar unsur intrinsik dalam membentuk totalitas makna yang padu, seperti hubungan alur cerita yang tak selalu urut, hubungan tokoh dengan karakter atau penokohan, dan lain lain. Selain hubungan antar unsur intrinsik, meneliti kajian struktural juga akan menemukan nilai moral dalam cerita yang dikaji. Moral merupakan implementasi dari tiga pilar penting dari islam, yaitu ihsan (Badi', Mahliatussikah, Huda, & Ridwan, 2020)

Berdasarkan pengamatan, ada penelitian yang terkait dengan analisis struktural, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Salim (2020) dengan judul “Kajian Struktural Cerpen *Al-Hurriyyah Al-Gholiyyah* pada Antologi *Khomsuuna Qishah Tahkiiha Lithiflika*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tema cerpen adalah kebebasan yang berharga. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempat berada di hutan dan kebun binatang, sedangkan penulis cerpen tidak menyebutkan latar waktu. Tokoh tokoh ceritanya adalah singa yang berwatak bijaksana, pemburu berwatak pembohong, monyet berwatak tegas, dan harimau berwatak amanah. Dari masing masing unsur intrinsik tersebut terdapat keterkaitan satu sama lain yang menjadikan cerpen memiliki makna yang utuh.

Kedua, penelitian yang terkait dengan analisis struktural dengan judul “Kajian Struktural Cerpen *Al-'Aashifah* Karya Kahlil Gibran” oleh Al Qorin, Mashito, dan Jannah (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen “*al-Aashifah*” bertemakan pengasingan diri dari dunia fana, menggunakan alur maju dengan tokoh utama Yusuf al-Fakhri dan tokoh bawahan “aku”, memiliki latar tempat, waktu, dan sosial, serta menggunakan sudut pandang *author participant* yang masing masing unsur intrinsiknya terdapat keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Ketiga, penelitian yang juga terkait dengan analisis struktural pernah dilakukan oleh Rahmah dan Meinati (2020) dengan judul “Cerpen *Kagami Jikoku* Karya Edogawa Rampo (Sebuah Kajian Struktural)”. Hasil penelitian menunjukkan tema cerpen tersebut adalah obsesi membawa petaka dengan tokoh Watashi yang berkarakter peduli dan Kare yang berkarakter obsesif. Alur yang digunakan adalah alur sorot balik. Latar tempat berada di rumah Kare dan laboratorium, latar waktu saat akhir musim semi dengan latar sosial awal zaman modern di Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan tema dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi, (2) mendeskripsikan fakta cerita dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi, (3) mendeskripsikan sarana cerita dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi, dan (4) mendeskripsikan keterkaitan antar unsur dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan guna memperkaya bahan pustaka bagi Universitas Negeri Malang, menjadi rujukan dalam pembelajaran *dirāsah natsriyah*/mata kuliah yang berfokus pada kajian prosa Arab (Badi' dkk., 2020), khususnya bab teori struktural bagi dosen dan mahasiswa prodi bahasa Arab, serta menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Dikutip dari [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id), penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat bersumber dari buku buku ilmiah, laporan penelitian, artikel artikel ilmiah, peraturan peraturan, ensiklopedia, dan sumber sumber lainnya baik cetak maupun elektronik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian dengan berdasarkan fakta apa adanya (Ainin, 2016). Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan tema dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, (2) mendeskripsikan fakta cerita dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, (3) mendeskripsikan sarana cerita dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, serta (4) mendeskripsikan keterkaitan antar unsur dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi. Data penelitian adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau pertanyaan pertanyaan penelitian (Widiastuti, tanpa tahun).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi beserta unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Sumber data adalah sumber dari mana data tersebut didapatkan (Taufiq, 2018).

Objek penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena data yang dianalisis berupa dokumen (Ainin, 2016). Adapun teknik atau langkah langkah pengumpulan datanya adalah: (1) membaca teks cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi secara keseluruhan dan berulang ulang, (2) menerjemahkan teks cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi secara keseluruhan, (3) memahami isi teks cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi secara keseluruhan, (4) mencatat dan mendeskripsikan unsur unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel. Karena dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Peneliti dikatakan instrumen utama karena peneliti merupakan *key instrument* yang harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2013). Sedangkan tabel dalam instrumen penelitian ini hanyalah sebagai instrumen pendukung. Setelah menemukan data yang diperlukan, langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah model interaktif (Ainin, 2016), yang meliputi: (1) pengumpulan data dan pemeriksaan kembali catatan lapangan, (2) reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian, (3) penyajian data yang meliputi identifikasi dan penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, serta (4) penarikan simpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Sinopsis Cerita Anak “*Atfāl al-Gābah*” Karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi

Cerita anak *Atfāl al-Gābah* ini menceritakan tentang kehidupan seorang Raja, ketiga anaknya (Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri) serta saudara perempuannya (Bibi). Mereka tinggal dalam satu atap istana setelah istri Raja meninggal dunia. Melihat Raja yang sangat mencintai ketiga anaknya, saudara perempuan Raja yang juga merupakan Bibi dari ketiga anaknya merasa cemburu dan hendak menyingkirkan tiga keponakannya tersebut dengan berbagai cara. Cara yang pertama dengan mengajak ketiga anak Raja pergi ke hutan dan meninggalkannya sendirian saat mereka tertidur. Cara yang kedua dengan rayuan untuk mencari air kehidupan agar terlihat paling tampan saat menghadiri pesta. Sedangkan cara ketiga dengan rayuan mencari buah apel ajaib agar bersuara paling merdu saat bernyanyi di undangan pesta.

Saat ditinggalkan di hutan sendirian, ketiga anak Raja mendapat pertolongan Allah melalui Bidadari I, Bidadari II, Bidadari III, dan Rusa. Sedangkan saat mencari air kehidupan, salah satu anak Raja (Pangeran I) mendapat petunjuk dan arahan dari dua Petapa. Adapun saat mencari buah apel ajaib, ketiga anak Raja mendapat arahan dan petunjuk dari seorang Petapa serta pertolongan Allah. Saat mencari buah apel ajaib inilah puncak konflik dalam cerita ini terjadi, yang mana Pangeran I dan Pangeran II berubah menjadi patung lantaran tidak mengikuti petunjuk atau nasehat dari Petapa. Beruntungnya pertolongan Allah datang sehingga mereka berubah menjadi manusia seperti sedia kala.

Singkat cerita, setelah bertemu kembali dengan ayahnya, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri menceritakan segala perbuatan Bibi yang membuat Raja kecewa dan memenjarakan Bibi. Cerita ini berakhir dengan kehidupan Raja dan ketiga anaknya yang damai yang selalu mencintai dan dicintai rakyatnya.

Pesan moral berharga dari cerita ini adalah ajakan untuk menghindari sifat cemburu ataupun iri ketika melihat orang lain bahagia serta ajakan untuk selalu tabah dalam menghadapi cobaan apapun. Karena ketabahan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus sebagai bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri.

#### 3.2 Unsur Intrinsik dalam Cerita Anak “*Atfāl al-Gābah*” Karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi

Berikut ini merupakan tabel hasil analisis unsur intrinsik dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi yang meliputi: (a) tema, (b) fakta cerita, dan (c) sarana cerita.

**Tabel 1. Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Anak “*Atfāl al-Gābah*” Karya Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi**

	Unsur Intrinsik	Hasil Temuan	
Tema	a. Tema Mayor	Kasih sayang	
	b. Tema Minor	Kecemburuan Kesabaran	
Fakta Cerita	a. Alur	Alur maju dengan lima tahapan: pengenalan, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.	
	b. Tokoh	Tokoh Utama	Raja, Pangeran I, Pangeran II, Puteri, Bibi
		Tokoh Tambahan	Bidadari I, Bidadari II, Bidadari III, Petapa, Petapa lain, Rusa, Burung
	c. Latar	Latar waktu	Pagi, siang, sore, malam
		Latar tempat	Istana, taman istana, hutan, rumah, gubuk petapa, puncak gunung, kebun indah
Latar Sosial		Status sosial tinggi para tokoh	
Sarana Cerita	a. Sudut Pandang	Orang ketiga ( <i>Third person</i> )	
	b. Gaya Bahasa	Hiperbola dan personifikasi	

### 3.3 Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam karya sastra (Stanton, 1965). Tema sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu: tema minor dan tema mayor. Tema minor adalah tema yang hanya ada pada bagian bagian tertentu dari suatu cerita. Sedangkan tema mayor adalah tema yang menjadi pokok cerita atau gagasan dasar umum dari suatu cerita (Nurgiyantoro, 2013). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tema mayor dari cerita ini adalah tentang kasih sayang, sedangkan tema minor dari cerita ini adalah tentang kecemburuan dan ketabahan.

#### *Tema Mayor*

Tema mayor dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi adalah kasih sayang. Kasih sayang Raja kepada tiga anaknya, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri sangat besar setelah istrinya meninggal dunia. Hal inilah yang membuat saudara perempuannya, Bibi merasa iri sehingga ia mencoba berbagai trik untuk menyingkirkan tiga keponakannya tersebut dari ayahnya dengan rayuan jalan jalan ke hutan, minum air kehidupan dan memakan buah apel ajaib. Akan tetapi semua trik yang dilakukan Bibi tersebut gagal lantaran adanya kasih sayang pada diri tiga keponakannya. Puncaknya ketika Pangeran II berubah wujud menjadi patung saat berusaha mencari buah apel ajaib, Pangeran I langsung bergegas menyusul Pangeran II walaupun ia sendiri juga mengalami hal serupa. Mengetahui kedua saudara laki lakinya tidak kunjung pulang, Puteri langsung mencari dan menyusul mereka walaupun ia sendirian dan tidak mengetahui tempatnya.

Singkat cerita mereka bertiga kemudian dipertemukan kembali. Rasa kasih sayang di antara mereka yang membuat mereka tidak ingin berpisah satu sama lain. Jika di antara mereka tidak ada rasa kasih sayang, tentunya salah satu di antara mereka bertiga tidak akan mencari ketika kehilangan ataupun menolong dalam kesusahan. Demikian juga halnya dalam kehidupan nyata, tidak akan ada persatuan dan kebersamaan jika tidak ada rasa kasih sayang di antara sesama.

### Tema Minor

Tema minor yang ada dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi ini adalah kecemburuan dan ketabahan. Kecemburuan Bibi pada kasih sayang Raja ke tiga anaknya merupakan penyebab konflik dalam cerita ini seperti yang telah disebutkan di atas. Tema minor kecemburuan dan tema mayor kasih sayang merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam cerita ini maupun dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil analisis, tokoh Bibi sebenarnya ingin mendapatkan kasih sayang dari Raja layaknya tiga anaknya karena ia juga merupakan anggota keluarga kerajaan. Begitu pula dalam kehidupan nyata. Dalam setiap kasih sayang ataupun kebahagiaan seseorang, pasti ada yang merasa cemburu ketika melihatnya. Akan tetapi semuanya kembali pada masing masing individu dalam mengekspresikan rasa cemburu yang dimiliki.

Kemudian tema minor kedua dari cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi ini adalah ketabahan. Ketabahan ini dirasakan oleh Raja ketika berpisah dengan tiga anaknya lantaran ulah si Bibi jahat. Raja tidak bisa berbuat banyak setelah berupaya mencari ketiga anaknya namun sia sia. Ia hanya bisa sabar dan bersyukur atas ujian yang menimpanya. Menurut analisis peneliti, ketabahan yang dimiliki Raja sebenarnya juga merupakan bentuk kasih sayang terhadap dirinya sendiri. Karena apabila Raja tidak bersabar dan terus memikirkan tiga anaknya yang hilang, bukan tidak mungkin Raja akan jatuh sakit. Demikian juga dalam kehidupan nyata, sabar merupakan bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri ketika menghadapi cobaan agar terhindar dari penyakit psikis maupun fisik.

### 3.4 Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari: (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, serta (3) latar (Stanton, 1965). Berikut merupakan fakta cerita yang ada dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi:

#### *Alur*

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu memiliki hubungan dengan kejadian lain, seperti penyebab antar kejadian satu dengan yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013). Alur terdiri dari lima bagian, yaitu: *situation, generating circumstances, rising action, climax, dan denouement* (Tasrif dalam Mahliatussikah, 2018). Adapun alur sendiri terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Abrams dalam Mahliatussikah, 2018).

Alur memiliki tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran ([www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id)). Alur maju adalah alur yang ceritanya ditampilkan secara berurutan mulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Adapun alur mundur adalah alur yang ceritanya ditampilkan mulai dari tahap akhir. Sedangkan alur campuran adalah alur yang ceritanya diawali dengan klimaks, yang kemudian melihat masa lampau, dan diakhiri dengan tahap akhir atau penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian, Alur yang digunakan pengarang dalam cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” adalah alur maju. Dikatakan demikian karena peristiwa yang diceritakan oleh pengarang bersifat kronologis dari peristiwa pertama hingga terakhir. Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasi tahapan alur dalam cerita ini berdasarkan teori Tasrif dalam Mahliatussikah (2018) yang terdiri dari: (1) *situation*, (2) *generating circumstances*, (3) *rising*

*action*, (4) *climax*, dan (5) *denouement*. Berikut merupakan pemaparan tahapan tahapan alur cerita ini berdasarkan teori Tasrif:

#### *Situation (Tahap Pengenalan)*

*Situation* adalah tahap pembukaan cerita dimana tokoh tokoh cerita dikenalkan dan pemberian informasi awal mengenai isi cerita. Pengarang memaparkan informasi awal cerita yaitu pada zaman dahulu ada seorang Raja yang tinggal bersama ketiga anaknya dan saudara perempuannya, Bibi setelah istrinya meninggal dunia. Ketiga anak Raja itu adalah Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri. Ketiganya mendapatkan kasih sayang yang melimpah ruah dari ayahnya sebagai pengganti atas kasih sayang dan perhatian yang dulu pernah mereka dapatkan dari almarhumah ibunya. Melihat demikian, Bibi merasa iri dan hendak menyingkirkan ketiga anak Raja itu dari ayahnya dengan berbagai cara.

#### *Generating Circumstances (Tahap Kemunculan Konflik)*

*Generating Circumstances* adalah tahap awal munculnya konflik yang dihadapi tokoh dalam suatu cerita. Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" ini, tahap *generating circumstances* dimulai saat Bibi memulai trik pertamanya untuk menyingkirkan anak Raja atau tiga keponakannya, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri ke hutan. Dikisahkan suatu hari ketiga anak Raja sedang bermain di taman istana, tiba tiba Bibi mengajak mereka pergi ke hutan dengan alasan untuk bermain dan melihat pemandangan indah. Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri menurut saja apa yang dikatakan Bibi. Ketika sampai di tengah hutan, anak anak itu merasa capek sehingga Bibi menyuruh mereka untuk tidur di bawah pohon di tengah hutan. Saat mereka tengah tertidur, Bibi malah meninggalkan mereka sendirian dengan anggapan mereka akan mati dimakan binatang buas lantaran mereka masih kecil dan tidak bisa menjaga diri.

Ternyata apa yang dipikirkan Bibi salah. Atas pertolongan Allah SWT Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri baik baik saja dengan mengirimkan mereka tiga Bidadari. Bidadari I memberikan hadiah mereka Rusa yang ditugaskan untuk menjaga dan melayani mereka siang dan malam, Bidadari II memberikan hadiah mereka sekarung uang ajaib yang tak terbatas untuk mencukupi segala kebutuhan mereka, sedangkan Bidadari III menghadahi mereka cincin ajaib yang diletakkan di jari Puteri. Meskipun cincin itu melingkar di jari Puteri, namun cincin ajaib itu tetap melindungi Pangeran I dan Pangeran II dari bahaya.

Tanpa sadar Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri telah hidup di hutan selama empat tahun hingga usia Pangeran I 16 tahun, Pangeran II 14 tahun, dan Puteri 13 tahun. Melihat mereka yang semakin tumbuh membesar, Rusa menyarankan agar mereka segera meninggalkan hutan dan membeli rumah di kota layaknya orang orang pada umumnya.

#### *Rising Action (Tahap Peningkatan Konflik)*

*Rising action* adalah tahap berkembangnya konflik atau peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang terjadi lebih mencekam dibanding pada tahap sebelumnya. Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" ini tahap *rising action* bermula saat ketiga anak Raja berhasil membeli rumah yang berdekatan dengan istana Raja. Namun mereka lupa kalau istana itu merupakan rumah mereka dulu karena mereka telah lama hidup di hutan. Melihat mereka menempati rumah yang berdekatan dengan istana, Bibi jahat berusaha mencari trik lain untuk menyingkirkan mereka lagi. Kali ini Bibi mencoba dengan trik rayuan air kehidupan.



Diceritakan pada suatu hari Bibi mengunjungi Puteri saat sendirian di rumah. Sebelum merayu untuk mencari air kehidupan, Bibi terlebih dahulu basa basi mengucapkan selamat atas rumah baru yang ditempati Puteri. Sang Puteri tidak mengetahui kalau yang datang berkunjung hari itu adalah Bibinya sendiri yang telah dan akan mencoba menyingkirkannya lagi dari ayahnya. Kemudian Bibi berkata pada sang Puteri kalau di istana dekat rumahnya itu sering ada pesta dan bermaksud untuk mengundangnya ke pesta tersebut. Apabila Puteri ingin tampil paling cantik saat menghadiri pesta, Puteri harus meminum air kehidupan. Sontak saja hal itu membuat Puteri merasa tergiur. Karena Puteri dan Bibi sendiri tidak mengetahui tempat air kehidupan itu, maka Bibi menyarankan agar kedua kakaknya, Pangeran I dan Pangeran II yang berangkat mencari air kehidupan itu dengan harapan mereka akan tersesat dan tidak akan pernah kembali.

Saat Pangeran I dan Pangeran II pulang, Puteri langsung mengutarakan keinginannya untuk meminum air kehidupan yang telah disarankan Bibi. Karena rasa cinta dan kasih sayang yang begitu dalam pada adiknya, Pangeran I bergegas pergi mencari air kehidupan keesokan harinya walaupun ia tidak mengetahui arah dan tempat air kehidupan itu berada. Perjalanan yang ditempuh Pangeran I dalam mencari air kehidupan bukan tanpa rintangan. Ia harus mendaki gunung hingga melewati penjagaan empat lelaki berbadan besar. Tapi semua itu mampu ia lewati berkat keberaniannya dan petunjuk dua orang Petapa yang sempat ia temui di perjalanan sebelumnya. Ia berhasil memperoleh air kehidupan itu sampai pulang dengan selamat. Alhasil upaya Bibi untuk menyingkirkan anak Raja itu gagal lagi.

#### *Climax (Tahap Klimaks)*

*Climax* adalah puncak konflik yang dialami oleh tokoh utama. Dalam tahap *climax* ini tokoh utama benar benar merasakan cobaan. Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" ini tahap *climax* bermula saat Bibi mencoba trik untuk kembali menyingkirkan anak Raja dengan rayuan buah apel ajaib lantaran trik air kehidupan gagal menyingkirkan mereka.

Diceritakan suatu ketika Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri menghadiri pesta di istana dengan wajah tampan lantaran berhasil mendapatkan dan meminum air kehidupan. Melihat demikian Bibi sangat marah dan iri yang esok harinya langsung mendatangi Puteri dan merayu untuk memakan buah apel ajaib. Sama seperti sebelumnya, Bibi terlebih dahulu basa basi sebelum merayunya.

Malam harinya Pangeran II pulang ke rumah terlebih dahulu. Puteri lantas meminta kepadanya untuk mencarikan buah apel ajaib seperti yang telah disarankan Bibi. Tanpa menunggu esok hari, malam itu juga Pangeran II bergegas mencari buah apel ajaib itu walaupun ia sendiri tidak mengetahui arah dan keberadaannya. Berkat petunjuk dan nasehat seorang Petapa yang sempat ia temui saat di perjalanan, Pangeran II berhasil sampai di kebun indah tempat buah apel ajaib berada dengan melewati berbagai rintangan.

Setelah sampai di kebun indah bukan berarti Pangeran II langsung berhasil memetik dan membawa pulang buah apel ajaib. Pangeran II justru menghadapi ujian berat yang menjadi titik puncak konflik pada cerita ini, yaitu ia berubah menjadi patung karena melupakan nasehat Petapa. Nasehat Petapa itu adalah jangan sesekali merespon ucapan orang, hewan, ataupun Burung saat berada di kebun indah. Kali ini ia merespon ucapan Burung yang mengatakan bahwa adiknya telah dipenjara oleh Raja.

Melihat Pangeran II tidak kunjung pulang ke rumah, Pangeran I yang telah mengetahui arah kebun indah itu langsung berbegas menjemputnya. Akan tetapi ia juga mengalami hal yang sama dengan Pangeran II yaitu berubah menjadi patung lantaran merespon ucapan Burung.

#### *Denouement (Tahap Penyelesaian)*

*Denouement* adalah tahap di mana penyelesaian konflik diceritakan. Pada tahap ini konflik yang dialami para tokoh sudah mereda dengan mendapatkan penyelesaian. Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi tahap *denouement* dimulai ketika Puteri menyusul kedua kakaknya, Pangeran I dan Pangeran II yang tak kunjung pulang hingga berhari-hari saat mencari buah apel ajaib. Sang Puteri berani menyusul kedua kakaknya walaupun ia sendiri tidak mengetahui jalan menuju kebun indah tempat buah apel ajaib dan kedua kakaknya menjadi patung. Akan tetapi Puteri berhasil sampai juga di kebun indah berkat petunjuk dan nasehat Petapa saat di tengah perjalanan dengan melewati rintangan penjagaan empat ular besar.

Setelah sampai di kebun indah, Puteri tidak menemukan kedua kakaknya, yang ia lihat hanyalah buah-buahan, bunga-bunga, pohon-pohon, dan dua patung. Ia tidak menyadari kalau kedua patung itu merupakan jelmaan dari kedua kakaknya. Tak lama setelah itu ia mendengar suara Burung. Beruntungnya Puteri tidak merespon suara si Burung karena ingat nasehat Petapa yang mengatakan tidak boleh merespon suara apapun baik dari manusia, hewan, ataupun burung. Jika saja Puteri merespon ucapan Burung, mungkin saja ia sudah berubah menjadi patung sama dengan yang dialami kedua kakaknya.

Di saat Puteri istirahat dengan cara bersandar di antara dua patung sembari kebingungan mencari kedua kakaknya, pertolongan Allah datang melalui seekor burung yang terbang dengan menjatuhkan bulu-bulu. Bulu itu tak sengaja Puteri letakkan ke salah satu patung. Tak disangka patung itu langsung bergerak dan berubah wujud menjadi kakak pertamanya, Pangeran I. Melihat hal tersebut Puteri sangat senang dan mencoba meletakkan bulu lagi ke patung lainnya. Patung tersebut kemudian juga bergerak dan berubah wujud menjadi kakak keduanya, Pangeran II. Mereka sangat senang dan bersyukur lantaran bisa bertemu kembali. Mereka bertiga langsung mengambil buah apel ajaib dan segera bergegas untuk meninggalkan kebun indah itu karena dikhawatirkan ada bahaya lain yang mengintai mereka.

Setelah berhasil keluar dari kebun indah dan memakan buah apel ajaib, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri terus bernyanyi sepanjang perjalanan pulang hingga bertemu Raja yang saat itu sedang berkuda. Mereka bertiga tidak mengetahui kalau Raja itu adalah ayah kandung mereka lantaran sudah bertahun-tahun berpisah. Akan tetapi Raja yakin kalau mereka adalah anak-anaknya karena terdapat tanda bintang di antara masing-masing kedua alis mereka. Kemudian Raja berkata pada mereka kalau merekalah ketiga anaknya yang hilang bertahun-tahun lalu. Setelah pertemuan mengharukan itu, pulanglah mereka ke istana dengan disambut oleh ucapan selamat dari seluruh pegawai istana. Sejak saat itu mereka hidup dengan tenang dan si Bibi jahat mendapat hukuman penjara.

#### *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh dan penokohan sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Tokoh lebih menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan lebih menunjuk kepada watak atau karakter tokoh yang

ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013). Tokoh berdasarkan wataknya terbagi menjadi dua, yaitu: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki karakter baik dan biasanya memiliki posisi sentral dalam suatu cerita, atau dengan kata lain keterlibatannya lebih banyak dalam suatu cerita. Berbanding terbalik dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis memiliki karakter yang buruk.

Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi terdapat 12 tokoh yang terdiri atas 5 tokoh utama dan 7 tokoh tambahan. Disebut tokoh utama karena kelima tokoh yang ada dalam cerita ini sering muncul dalam peran cerita. Sedangkan untuk yang 7 tokoh hanya sesekali muncul dan tidak sesering tokoh utama. Berikut merupakan pemaparan tokoh utama dan tambahan dari cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi:

### 1. Tokoh Utama

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima tokoh utama dalam cerita ini antara lain: (1) Raja/*al-Malik*, (2) Pangeran I/*al-Akh al-Akbar*, (3) Pangeran II/*al-Akh al-Aşgar*, (4) Puteri/*al-Amīrah*, dan (5) Bibi/*al-'Ammah*.

#### a. Raja/*al-Malik*

Tokoh Raja pada cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi memiliki sifat yang penyayang terhadap anak anaknya. Sifat sayang tersebut nampak pada bagian awal cerita ini yang menyebutkan bahwa rasa cinta Raja kepada anak anaknya semakin bertambah sejak sang istri atau ibu dari anak anak meninggal dunia. Wajar apabila Raja semakin cinta kepada anak anaknya mengingat anak anaknya telah kehilangan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang selama ini mereka dapatkan dari ibunya, dan Raja berusaha menjadi pengganti itu semua. Rasa cinta itulah yang membuat saudari Raja atau Bibi dari anak anak merasa iri sehingga berniat ingin memisahkan anak anak Raja dari ayahnya.

#### b. Pangeran I/*al-Akh al-Akbar*

Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, tokoh Pangeran I memiliki sifat penyayang dan berani. Sifat penyayang yang dimiliki oleh tokoh Pangeran I ini dikisahkan oleh pengarang bahwa Pangeran I sangat mencintai adiknya, Puteri. Pada waktu sebelum matahari terbenam, Puteri meminta Pangeran I untuk mencarikan air kehidupan agar ia bisa tampil cantik saat menghadiri undangan pesta di istana. Tanpa berpikir panjang keesokan harinya Pangeran I berangkat mencari air kehidupan walau sebenarnya ia tidak mengetahui di mana keberadaan air kehidupan itu. Dalam hal ini, Pangeran I tidak akan menuruti permintaan adiknya untuk mencari air kehidupan yang belum diketahui tempatnya apabila sifat penyayang tidak dimiliki oleh Pangeran I.

Selain memiliki sifat penyayang, tokoh Pangeran I dalam cerita ini juga memiliki sifat berani. Sifat berani tokoh Pangeran I ini dikisahkan oleh pengarang bahwa Pangeran I bertemu dengan Petapa dan bertanya arah jalan ke tempat air kehidupan yang dicarinya. Petapa menyarankannya agar tidak pergi ke sana karena khawatir ada hal hal berbahaya yang bisa saja menyimpannya. Namun Pangeran I tidak mendengarkan saran itu dan terus melanjutkan perjalanannya. Dalam hal ini, Pangeran I tidak akan terus mencari keberadaan air kehidupan seperti yang disarankan oleh Petapa jika ia tidak memiliki sifat berani.

c. *Pangeran II/al-Akh al-Aşgar*

Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, tokoh Pangeran II memiliki sifat penyayang dan ceroboh. Sifat penyayang yang dimiliki oleh Pangeran II ini nampak saat Pangeran II bergegas mencari buah apel ajaib yang diminta adiknya (Puteri) walaupun ia tidak mengetahui keberadaan buah apel ajaib itu. Jika Pangeran II tidak memiliki sifat penyayang pada adiknya, tak mungkin ia akan berangkat saat itu juga untuk mencari keberadaan buah apel ajaib yang diminta adiknya.

Selain memiliki sifat penyayang pada adiknya, Pangeran II juga memiliki sifat ceroboh. Sifat ceroboh yang dimiliki oleh Pangeran II dikisahkan oleh pengarang bahwa Pangeran II telah berhasil sampai ke kebun indah tempat buah apel ajaib berada. Pangeran II sampai ke kebun indah bukan tanpa rintangan. Ia mengetahui tempat kebun indah itu dari dua petapa seperti halnya Pangeran I tadi. Ia juga telah melewati penjagaan tujuh penjaga berbadan besar sebelumnya. Namun ia lupa akan nasehat salah satu petapa agar tidak merespon apapun suara yang ia dengar saat berada di kebun indah, baik dari sesama manusia, hewan, maupun Burung. Ia membantah omongan Burung yang mengatakan kalau Raja telah menangkap adik perempuannya. Setelah membantah omongan burung ia malah berubah menjadi patung. Ini merupakan tanda bahwa Pangeran II memiliki sifat ceroboh. Kalau saja ia mengingat nasehat salah satu petapa tadi, tentunya ia tidak akan berubah menjadi patung.

d. *Puteri/al-Amīrah*

Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, tokoh Puteri memiliki sifat polos, penyayang dan teliti. Sifat polos yang dimiliki Puteri nampak ketika Puteri tergiur oleh rayuan Bibi untuk mendapatkan air kehidupan dan buah apel ajaib. Lantas ia pun meminta pada kakak kakaknya untuk mencarikannya. Sifat mudah tergiur yang dimiliki oleh Puteri ini diartikan polos oleh peneliti, karena jika ia bisa berpikir lebih dalam mengenai mampu tidaknya kakaknya dalam mendapatkan air kehidupan dan buah apel ajaib, tentunya Puteri tidak akan tergiur begitu saja oleh rayuan Bibi.

Sifat kedua yang dimiliki oleh tokoh Putri dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi adalah sifat penyayang pada kedua kakaknya. Dikisahkan cincin yang melingkar di jari Puteri berubah warna menjadi hitam pekat. Ini merupakan pertanda bahwa kedua kakaknya sedang menghadapi bahaya. Tanpa pikir panjang Puteri langsung bergegas menyusul mereka ke kebun indah yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Kali ini ia tidak memikirkan kondisinya sendiri, yang ia pikirkan hanyalah kedua kakaknya yang sedang menghadapi bahaya. Jika Puteri tidak memiliki sifat penyayang pada kedua kakaknya, tentu ia tidak akan mencari kedua kakaknya yang sudah berhari hari tidak pulang dan hidup sendiri dengan foya foya dari karung ajaib yang didapat dari para Bidadari saat di hutan dulu.

Kemudian sifat terakhir yang dimiliki oleh tokoh Puteri dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi adalah sifat teliti. Berbanding terbalik dengan Pangeran II, kali ini Puteri sangat hati hati saat melewati rintangan yang telah diberitahukan oleh Petapa tadi, yaitu jangan pernah sekali kali merespon suara manusia, hewan, ataupun burung. Saat seekor burung berkata kepadanya, ia tidak menghiraukan perkataan burung tersebut. Oleh karena itu peneliti menyebut kalau Puteri mempunyai sifat teliti.

e. *Bibi/al-'Ammah*

Jika keempat tokoh utama yang telah disebut sebelumnya merupakan tokoh protagonis, tokoh Bibi kali ini merupakan tokoh antagonis dalam cerita ini. Bibi digambarkan memiliki sifat iri dan jahat. Bahkan sifat iri yang dimiliki Bibi telah disebut penulis pada awal cerita, yaitu memiliki sifat iri yang disebabkan oleh rasa cemburu saat melihat ketiga keponakannya begitu disayangi oleh ayahnya. Oleh karena itu ia berusaha untuk menyingkirkan ketiga keponakannya dari ayahnya.

Sifat berikutnya yang dimiliki oleh tokoh Bibi adalah sifat jahat. Sifat jahat Bibi nampak ketika ia berusaha menyingkirkan ketiga keponakannya dari ayahnya melalui beberapa trik atau cara. Cara pertama untuk menjauhkan ketiga keponakannya dengan cara mengajaknya ke hutan dengan iming iming jalan jalan dan bermain di sana. Cara kedua dengan iming iming air kehidupan, dan cara ketiga dengan iming iming apel ajaib.

2. *Tokoh Tambahan*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tujuh tokoh tambahan antara lain: (1) Bidadari I/*al-Ḥūriyyah al-Ūlā*, (2) Bidadari II/*al-Ḥūriyyah as-Šāniyah*, (3) Bidadari III/*al-Ḥūriyyah as-Šālīshah*, (4) Rusa/*al-Gazālah*, (5) Petapa/*asy-Syaikh*, (6) Petapa Lain/*asy-Syaikh al-ākhar*, dan (7) Burung/*aṭ-Ṭāir*.

a. *Bidadari I/al-Ḥūriyyah al-Ūlā*

Tokoh Bidadari I pada cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi memiliki sifat yang dermawan. Dikisahkan Bidadari I berniat memberikan seekor rusa kepada anak anak yang ditinggal Bibi ketika mereka tertidur di bawah pohon di tengah hutan. Rusa tersebut ditugaskan untuk menjaga anak anak ketika siang maupun malam serta melayani apapun kebutuhan mereka. Jika Bidadari I tidak memiliki sifat dermawan, tentunya ia tidak akan memberikan seekor rusa kepada anak anak malang itu.

b. *Bidadari II/al-Ḥūriyyah as-Šāniyah*

Tokoh Bidadari II pada cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi memiliki sifat yang dermawan. Sifat dermawan itu nampak ketika ia memberikan sekarung uang banyak kepada anak anak Raja yang ditinggal bibinya saat tertidur di tengah hutan. Uang banyak itu dimaksudkan agar kebutuhan mereka tercukupi sepanjang hidup mereka. Jika Bidadari II tidak memiliki sifat dermawan, tentunya ia tidak akan memberikan sekarung uang banyak itu pada mereka.

c. *Bidadari III/al-Ḥūriyyah as-Šālīshah*

Tokoh Bidadari III pada cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi juga memiliki sifat yang dermawan. Sifat dermawan itu terlihat ketika ia memberikan sebuah cincin mewah kepada Puteri yang saat itu ditinggalkan oleh bibinya bersama kedua kakaknya di tengah hutan. Cincin mewah itu akan melindungi Puteri dan kedua kakaknya dari bahaya selama cincin mewah itu melingkar di jari Puteri. Sama dengan kedua tokoh bidadari sebelumnya Bidadari III, tidak akan disebut dermawan jika ia tidak memberikan cincin mewah itu kepada Puteri.

d. *Rusa/al-Gazālah*

Dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi, tokoh Rusa dikisahkan memiliki sifat tanggung jawab dan perhatian. Sifat tanggung jawab yang dimiliki tokoh Rusa tergambar saat Rusa ditugaskan untuk melayani anak anak di siang hari serta

menjaga mereka dari bahaya saat malam hari. Tugas tersebut benar benar dijalankan oleh Rusa sehingga anak anak dapat hidup di hutan dengan tenang. Jika Rusa tidak memiliki sifat tanggung jawab, tentunya Rusa akan lebih memilih untuk hidup bebas di hutan bersama teman teman sesama rusa.

Sifat lain yang dimiliki tokoh Rusa dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi adalah perhatian. Sifat perhatian yang dimiliki tokoh Rusa terlihat ketika Rusa memberi nasehat kepada anak anak agar mencari rumah yang layak seperti kehidupan orang orang kota pada umumnya karena mereka semakin tumbuh besar dan tidak akan selamanya hidup di hutan. Jika Rusa tidak memiliki sifat perhatian, tentunya ia tidak akan memberi nasehat itu kepada anak anak karena ia hanya ditugaskan untuk melayani dan menjaga mereka selama siang malam, bukan untuk menyarankan mereka keluar dari hutan.

*e. Petapa/asy-Syaikh*

Tokoh Pertapa dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi dikisahkan memiliki sifat perhatian. Saat itu diceritakan kalau Pangeran I bertanya pada Petapa mengenai arah tempat keberadaan air kehidupan. Petapa kemudian menjawab arah ke tempat keberadaan air kehidupan serta memberi nasehat pada Pangeran I agar tidak pergi ke sana karena dikhawatirkan ada bahaya ataupun hal hal yang tidak diinginkan lainnya meskipun nasehat itu tidak dihiraukan oleh Pangeran I. Begitu pula yang dilakukannya kepada Pangeran II dan Puteri, ia selalu memberikan nasehat dan arahan agar sampai di kebun indah dengan selamat. Sifat tersebut merupakan bentuk perhatian yang dimiliki oleh Petapa. Kalau saja ia tidak memiliki sifat perhatian, tentu ia tidak akan memberi nasehat kepada Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

*f. Petapa Lain/asy-Syaikh al-ākhar*

Tokoh Petapa Lain dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi juga dikisahkan memiliki sifat perhatian. Berbeda dengan Petapa yang memberi perhatian pada ketiga anak anak tadi, tokoh Petapa Lain hanya memberikan perhatiannya pada Pangeran I karena kemunculannya dalam cerita ini hanya satu kali saja. Hal itu nampak saat ia memberitahu arah ke tempat air kehidupan dan rintangan rintangan yang harus dilalui Pangeran I untuk mengambilnya.

*g. Burung/aṭ-Ṭāir*

Tokoh Burung dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi dikisahkan memiliki sifat pembohong. Diceritakan Burung berkata kepada Pangeran II yang saat itu sedang mencari buah apel ajaib kalau adiknya ditangkap oleh Raja. Padahal apa yang dikatakan Burung merupakan sebuah jebakan yang membuat Pangeran II terkejut hingga membuatnya merespon ucapan tersebut dan seketika berubah menjadi patung.

*3. Latar*

Latar adalah lingkungan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita (Stanton dalam Mahliatussikah, 2018). Latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2013). Latar tempat menunjukkan tempat di mana peristiwa itu terjadi, latar waktu menunjukkan waktu peristiwa itu terjadi, serta latar sosial menunjukkan kondisi tokoh yang diceritakan.

Latar tempat dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi antara lain: (1) istana, (2) taman istana, (3) hutan, (4), rumah, (5) gubuk Petapa, (6) gubuk

Petapa lain dan (7) kebun indah. Sedangkan Latar waktu dalam cerita ini meliputi: (1) pagi hari, (2) siang hari, (3) sore hari, dan (4) malam hari. Adapun latar sosial dalam cerita ini adalah status sosial kelas tinggi yang dimiliki tokoh tokoh utamanya karena mereka semua merupakan anggota keluarga kerajaan.

### 3.5 Sarana Cerita

Sarana cerita terdiri dari: (1) sudut pandang dan, (2) gaya bahasa (Stanton, 1965). Berikut merupakan sarana cerita yang ada dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi:

#### *Sudut Pandang*

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara atau pandangan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013). Sudut pandang dalam sebuah cerita disalurkan melalui tokoh cerita yang dikreasikan pengarang. Sudut pandang terdiri dari tiga macam: persona pertama (*first person*), persona kedua (*second person*), dan persona ketiga (*third person*) (Nurgiyantoro, 2013).

Pada persona pertama (*first person*), pengarang turut mengambil peran dalam cerita dengan menggunakan gaya "aku". Adapun Sudut pandang persona kedua (*second person*) ini pengarang menggunakan gaya "kau". Sedangkan pada persona ketiga (*third person*), pengarang menggunakan gaya "dia" sebagai pelaku utama, namun pengarang juga turut hidup dalam pribadi tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" adalah persona ketiga (*third person*). Pada cerita ini pengarang memposisikan diri sebagai narator dengan menampilkan tokoh tokoh cerita yang menyebut nama ataupun kata ganti dia (dlomir هُوَ dan هِيَ), mereka berdua (dlomir هُمَا), dan mereka bertiga (dlomir هُم). Kata ganti dia laki laki/dlomir هُوَ merujuk pada semua tokoh laki laki yang ada dalam cerita ini, yaitu: Raja, Pangeran I, Pangeran II, Petapa, Petapa Lain, dan Burung. Sebaliknya, kata ganti dia perempuan/dlomir هِيَ merujuk pada semua tokoh perempuan yang ada dalam cerita ini, yaitu: Puteri, Bibi, Bidadari I, Bidadari II, dan Bidadari III. Untuk kata ganti mereka berdua/dlomir هُمَا hanya merujuk pada dua tokoh anak Raja, yakni Pangeran I dan Pangeran II. Sedangkan kata ganti mereka bertiga/dlomir هُم hanya merujuk pada tiga anak Raja, yakni, Pangeran I, Pangeran II dan Puteri.

#### *Gaya Bahasa*

Gaya bahasa ini biasa disebut dengan majas. Akan tetapi, ada beberapa kalimat dalam prosa yang menggunakan majas untuk menambah kesan estetika dalam cerita. Adapun majas yang sering digunakan dalam prosa antara lain: personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdok, dan lain lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pada cerita anak "*Atfāl al-Gābah*" ini ditemukan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dalam beberapa kalimat. Gaya bahasa hiperbola adalah

gaya bahasa yang membesar besarkan sesuatu. Sedangkan gaya bahasa personifikasi adalah menyamakan benda atau hewan dengan manusia. Berikut merupakan kutipan paragraf gaya bahasa hiperbola dan personifikasi dalam cerita ini:

a) Hiperbola

هَلْ تُحِبِّينَ أَنْ تَكُونِي أَجْمَلَ فَتَاةٍ؟ (الفقرة 36)

“Tidak maukah kamu menjadi gadis paling cantik itu?”. (Paragraf 36)

Kutipan paragraf di atas termasuk hiperbola atau membesar besarkan sesuatu karena Bibi merayu Puteri untuk meminum air kehidupan agar tampil paling cantik saat menghadiri pesta istana. Padahal dalam kehidupan nyata cantik merupakan suatu hal relatif yang bisa saja menurut masing masing orang berbeda, tidak ada ukuran paling cantik ataupun paling jelek.

وَهُوَ تَفَاحٌ مُوسِيقِيٌّ أَحْمَرٌ حَتَّى يَكُونُ صَوْتُكَ أَجْمَلَ صَوْتِ إِذَا غَنَيْتِ فِي حَفْلٍ مِنَ الْحَفَلَاتِ (الفقرة 54)

“Apel itu merupakan apel merah ajaib yang mampu membuat suaramu paling merdu saat menyanyi di pesta pesta selanjutnya”. (Paragraf 54)

Kutipan di atas termasuk hiperbola karena Bibi merayu Puteri untuk memakan buah apel merah ajaib agar suaranya paling merdu saat menyanyi di pesta istana. Sama seperti sebelumnya, tidak ada ukuran paling merdu ataupun paling tidak merdu dalam suara seseorang karena itu bersifat relatif yang menurut masing masing orang bisa saja berbeda. Selain itu kata تَفَاحٌ مُوسِيقِيٌّ juga termasuk hiperbola karena dalam kenyataannya tidak ada yang namanya apel musik, sehingga oleh peneliti diterjemahkan dengan apel ajaib.

b) Personifikasi

وَ حِينَ مَا كَبُرُوا قَالَتْ لَهُمُ الْعَزَالَةَ فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ: لَقَدْ كَبُرْتُمْ الْآنَ..... (الفقرة 28)

“Ketika mereka telah tumbuh besar, pada suatu hari si Rusa berkata kepada mereka: “Kalian telah besar sekarang .....”. (Paragraf 28)

Pada kutipan paragraf ke 28 termasuk personifikasi karena menyamakan tokoh hewan Rusa dengan manusia yang menasehati ketiga anak Raja untuk segera meninggalkan hutan dan hidup di kota seperti manusia pada umumnya. Dalam kenyataan, Rusa tetaplah seekor hewan yang tidak bisa berbicara kepada manusia apalagi menasehati dengan bijak.

وَ لَكِنْ حِينَ مَا شَدَّ فَرْعًا مِنْ فُرُوعِ الشَّجَرَةِ لِيَقْطِفَ مِنْهُ تَفَاحَةً سَمِعَ طَائِرًا يَقُولُ لَهُ بِصَوْتٍ مُرْتَفَعَةٍ: لَقَدْ وَضَعَ

الْمَلِكُ أُحْتِكَ فِي السِّجْنِ. (الفقرة 66)

“Tetapi ketika ia memetik buah apel ajaib dari salah satu rantingnya, ia mendengar kicauan seekor burung yang cukup keras dan berkata: “Raja telah memenjarakan adikmu”. (Paragraf 66).

Sama seperti sebelumnya, pada paragraf ke 66 ini termasuk personifikasi karena menyamakan tokoh hewan Burung dengan manusia yang berbicara bohong dan menjebak.



Dalam kenyataan, seekor Burung tetaplah hewan yang tidak akan mampu berbicara kepada manusia apalagi berbohong dan menjebak.

### 3.6 Ketekaitan Antar Unsur

Tujuan dari analisis struktural adalah untuk memaparkan secara cermat dan detail mengenai keterkaitan semua unsur intrinsik karya sastra yang menghasilkan makna secara utuh (Nurgiyantoro, 2013). Selain hubungan antar unsur intrinsik, meneliti kajian struktural juga akan menemukan nilai moral dalam cerita yang dikaji. Moral merupakan implementasi dari tiga pilar penting dari islam, yaitu ihsan (Badi' dkk., 2020). Berikut merupakan keterkaitan antar unsur intrinsik sekaligus moral yang ada dalam cerita ini.

Tema mayor dan tema minor dalam cerita ini saling memiliki keterkaitan. Tema minor kecemburuan dan tema mayor kasih sayang merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam cerita ini maupun dalam kehidupan nyata. Tokoh Bibi sebenarnya ingin mendapatkan kasih sayang dari Raja layaknya tiga anaknya karena ia juga merupakan anggota keluarga kerajaan sehingga ia mencoba berbagai trik untuk menjauhkan Raja dari ketiga anaknya. Begitu pula dalam kehidupan nyata. Dalam setiap kasih sayang ataupun kebahagiaan seseorang, pasti ada yang merasa cemburu ketika melihatnya. Akan tetapi semuanya kembali pada masing masing individu dalam mengekspresikan rasa cemburu yang dimiliki. Kemudian tema minor ketabahan merupakan bentuk kasih sayang Raja terhadap dirinya sendiri. Karena apabila Raja tidak bersabar dan terus memikirkan tiga anaknya yang hilang, bukan tidak mungkin Raja akan jatuh sakit. Demikian juga dalam kehidupan nyata, sabar merupakan bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri ketika menghadapi cobaan agar terhindar dari penyakit psikis maupun fisik.

Latar sosial kelas tinggi memiliki keterkaitan dengan tokoh tokoh utama yang ada dalam cerita ini. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raja, Pangeran I, Pangeran II, Puteri, dan Bibi yang merupakan keluarga kerajaan. Tidak akan memiliki status sosial tinggi apabila tokoh utamanya adalah Pertapa, Rusa, Burung ataupun Bidadari. Begitu pula dengan latar tempatnya. Karena para tokoh utamanya adalah keluarga kerajaan, maka sudah pasti salah satu latar tempat dalam cerita ini adalah istana kerajaan yang menjadi tempat tinggal Raja sekeluarga dan tempat digelarnya berbagai acara pesta. Latar tempat hutan juga memiliki keterkaitan erat dengan judul cerita ini. Hutan/*al-Gābah* merupakan awal mula tempat Bibi menyingkirkan tiga keponakannya selama empat tahun.

Alur dalam cerita ini adalah alur maju yang dalam setiap tahapannya memiliki keterkaitan atau urutan sebab akibat satu sama lain. Tahap pengenalan diceritakan pada zaman dahulu ada seorang Raja yang sangat menyayangi tiga anaknya, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri setelah sang istri meninggal dunia sehingga rasa sayang itu membuat Bibi merasa iri dan mencoba menyingkirkan tiga keponakannya tersebut dari ayahnya. Tahap kemunculan konflik diawali dengan cara pertama Bibi untuk menyingkirkan tiga keponakannya dengan mengajak mereka jalan jalan ke hutan dan meninggalkannya. Tahap peningkatan konflik diawali dengan berpindahnya tiga anak Raja dari hutan ke rumah yang berada di samping istana. Melihat tiga keponakannya tinggal dekat dengan istana kerajaan, Bibi kembali mencoba menyingkirkan mereka lagi dengan rayuan mencari dan meminum air kehidupan agar terlihat paling tampan saat menghadiri pesta istana. Tahap Klimaks diawali dengan upaya Bibi untuk

menyingkirkan tiga keponakannya melalui rayuan mencari dan memakan buah apel ajaib agar memiliki suara paling merdu ketika menyanyi di pesta istana. Upaya ini dilakukan Bibi lantaran cara untuk menyingkirkan mereka melalui rayuan air kehidupan gagal. Pada tahap klimaks ini tokoh Pangeran I dan Pangeran II memiliki ujian berat, yaitu berubah menjadi patung saat mencari buah apel ajaib. Kemudian tahap terakhir/penyelesaian diawali dengan upaya Puteri untuk mencari Pangeran I dan Pangeran II. Singkat cerita ketiganya bisa berkumpul kembali dan tinggal bersama dengan Raja lagi, sedangkan Bibi mendapat hukuman kurungan penjara.

### 3. Simpulan

Cerita anak “*Atfāl al-Gābah*” karya Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrasyi adalah karya sastra anak yang berbentuk prosa fiksi atau khayalan. *Atfāl al-Gābah* ini bermakna “*anak anak dari hutan*”. Dinamakan demikian karena salah satu isinya mengisahkan anak anak Raja yang disingkirkan oleh Bibinya sendiri ke tengah hutan. Unsur intrinsik yang ada dalam cerita ini meliputi: (1) tema yang terdiri atas tema mayor dan tema minor, (2) fakta cerita yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, serta latar tempat, waktu, dan sosial, (3) sarana cerita yang terdiri atas sudut pandang dan gaya bahasa.

Tema mayor dalam cerita ini adalah kasih sayang. Kasih sayang Raja kepada tiga anaknya, Pangeran I, Pangeran II, dan Puteri sangat besar setelah istrinya meninggal dunia. Hal inilah yang membuat saudara perempuannya, Bibi merasa iri sehingga ia mencoba berbagai trik untuk menyingkirkan tiga keponakannya tersebut dari ayahnya dengan rayuan jalan jalan ke hutan, minum air kehidupan dan memakan buah apel ajaib. Akan tetapi semua trik yang dilakukan Bibi tersebut gagal lantaran adanya kasih sayang pada diri tiga keponakannya. Sedangkan tema minor dari cerita ini adalah kecemburuan dan ketabahan. Kecemburuan Bibi pada kasih sayang Raja ketiga anaknya merupakan penyebab konflik dalam cerita ini seperti yang telah disebutkan di atas. Sedangkan ketabahan dirasakan oleh Raja ketika berpisah dengan tiga anaknya lantaran ulah si Bibi jahat. Raja tidak bisa berbuat banyak setelah berupaya mencari ketiga anaknya namun sia sia. Ia hanya bisa sabar dan bersyukur atas ujian yang menimpanya.

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerita ini adalah alur maju karena jalan ceritanya bersifat kronologis atau urut dari tahap pengenalan hingga tahap penyelesaian. Tokoh tokoh dalam cerita ini terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Raja/*al-Malik*, Pangeran I/*al-Akh al-Akbar*, Pangeran II/*al-Akh al-Aşgar*, Puteri/*al-Amīrah*, dan Bibi/*al-‘Ammah*. Sedangkan tokoh tambahannya adalah Bidadari I/*al-Ḥūriyyah al-Ūlā*, Bidadari II/*al-Ḥūriyyah as-Şāniyah*, Bidadari III/*al-Ḥūriyyah as-Şālīshah*, Rusa/*al-Gazālah*, Petapa/*asy-Syaikh*, Petapa Lain/*asy-Syaikh al-ākhar*, dan Burung/*aṭ-Ṭāir*. Masing masing tokoh memiliki watak yang berbeda yang sudah disebutkan pada sub bab tokoh dan penokohan. Latar tempat dalam cerita ini berada di istana, taman istana, hutan, rumah, gubuk petapa, puncak gunung, dan kebun indah. Sedangkan latar waktunya yaitu: pagi, siang, sore, dan malam hari. Adapun latar sosialnya adalah status sosial tinggi yang dimiliki oleh semua tokoh utamanya.

Dalam cerita ini pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga (*third person*) yang memposisikan diri sebagai narator dengan menampilkan tokoh tokoh cerita. Persona ketiga (*third person*) yang digunakan pengarang terlihat melalui dlomir هُوَ، هِيَ، هُمَا، dan هُمْ. Gaya bahasa yang digunakan pengarang pun juga tergolong sederhana karena buku cerita “*Atfāl al-*

*Gābah*” ini memang diperuntukkan untuk anak-anak. Akan tetapi pada beberapa kalimat pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi.

Setelah mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam cerita ini, maka diketahui bahwasanya antar unsur intrinsik saling memiliki keterkaitan, yaitu keterkaitan tema mayor dengan tema minor, keterkaitan latar dengan penokohan, serta keterkaitan di antara tahap-tahap alur maju dalam cerita ini. Poin penting atau pesan moral dari cerita ini adalah ajakan untuk menghindari sifat cemburu atau iri ketika melihat orang lain bahagia, serta ajakan untuk senantiasa sabar ketika menghadapi cobaan.

### Ucapan Terimakasih

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan segala rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan artikel skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan artikel skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan artikel skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang tulus dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada: (1) Orang tua, guru, dan keluarga yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam penulisan artikel skripsi selama ini, (2) Dra. Nur Anisah Ridwan, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian artikel skripsi ini, (3) Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., MA. dan Ali Ma’sum, S.Pd., MA. sebagai dosen penguji yang memberikan arahan dan masukan dalam perbaikan artikel skripsi ini sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan (4) Sahabat-sahabat yang menjadi partner diskusi dalam penyelesaian artikel skripsi ini: Fityan Fikrut Tamam, Afif Fauzan, Siti Lailatul Isnaini, dan sahabat-sahabat Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2017, Arabizy yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang diberikan menjadi tambahan amal kebaikan di dunia yang akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT di hari akhir kelak. *Aamiin ya Rabbal ‘alamiin.*

### Daftar Rujukan

- Adab al-Atfāl*. (2019). Madinah: Jami’ah Thayyibah.
- Ainin, M. (2016). *Metodologi penelitian bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Al-Ibrasyi, M.A. (2013). *Atfāl al-Gābah*. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Al-Qorin, AS., Mashito, D., & Jannah, N.A.S. (2019). Kajian struktural cerpen “Al-Aashifah” karya Kahlil Gibran. *Proceedings of Semnasbama III UM*, 3(1), 296–309. Retrieved from <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/download/426/401>.
- Badi’, N., Mahliatussikah, H., Huda, I.S., & Ridwan, N.A. (2020). An analysis of moral values in Kamil Kilani’s “Jelifer Fii Bilaadi Al-‘Amaaliqah” and its application in Diraasah Natsriyah. *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 4(2), 163–181. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/alarabi/article/view/17424>
- Fitria, N. & Salim, M.A. (2020). Kajian struktural cerpen “Al-Hurriyyah Al-Gholiyyah” pada antologi “Khomsuuna Qishah Tahkiiha Lithiflika”. *Proceedings of Semnasbama IV UM*, 4(1), 464–472. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/download/610/561>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahliatussikah, H. (2018). *Pembelajaran prosa: Teori dan penerapan dalam kajian prosa Arab*. Malang: UM Press.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (2 ed.). Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R.D. (2017). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmah, Y., Meinati, D. (2020). Cerpen “Kagami Jikoku” karya Edogawa Rampo (Sebuah kajian struktural). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 4(1), 8–19. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Taufiq, W. (2018). *Metode penelitian bahasa Arab*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Widiastuti, A. (n.d.). *Data, teknik, pengumpulan data, dan instrumen penelitian*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Anik%20Widiastuti,%20S.Pd.,%20M.Pd./PENELITIAN%205%20DATA%20TEKNIK%20PENGUMPULAN%20DATA%20&%20INSTRUMEN%20PENELITIAN.pdf>